

## **EKSPLORASI KEPERIBADIAN WARIA DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI INDIVIDUAL**

### ***WARIA'S PERSONALITY EXPLORATION IN THE PERSPECTIVE OF INDIVIDUAL PSYCHOLOGY***

Oleh : Devie Lya Saraswati, Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Yogyakarta  
devielya94@gmail.com

#### **Abstrak**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kepribadian waria, yaitu sebutan bagi *male-to-female* transeksual di Indonesia, melalui elemen-elemen yang terdapat dalam teori psikologi individual. Pendekatan penelitian yang digunakan merupakan studi fenomenologi dengan melalui empat tahapan desain penelitian yaitu tahap pralaksanaan, tahap pekerjaan lapangan, tahap analisis data, serta tahap evaluasi dan pelaporan. Subyek dalam penelitian ditentukan melalui teknik *purposive* yaitu empat orang waria dewasa yang telah menjalani kehidupan waria selama lebih dari dua tahun, berperilaku dan berpenampilan yang cenderung berlawanan dengan gender fisiologis dan mengalami kesulitan dalam berbagai bidang kehidupan sebagai waria. Data penelitian didapatkan melalui teknik wawancara dan observasi kemudian dianalisis menggunakan teknik *interpretative phenomenological analysis*. Waktu penelitian dilakukan selama 8 bulan berawal dari Maret sampai dengan Oktober 2016. Sementara itu uji keabsahan data dilakukan dengan metode triangulasi metode dan sumber. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepribadian waria dipengaruhi oleh persepsi subyektif masing-masing waria terkait dengan status waria yang dimilikinya dengan pengaruh dari berbagai faktor. Seluruh subyek dalam penelitian meyakini bahwa status waria adalah takdir mereka yang tidak dapat dirubah. Meskipun demikian subyek S, I dan E memiliki pemahaman bahwa waria merupakan hal yang tidak sepenuhnya benar. Hal tersebut mempengaruhi bagaimana masing-masing subyek membentuk finalisme fiksional, berjuang ke arah superioritas, dan membentuk gaya hidupnya. Subyek NA begitu tegas meyakinkan orang lain bahwa ia adalah waria, sementara subyek S, I dan E lebih cenderung membebaskan orang lain menganggap dirinya sebagai waria ataupun bukan. Meskipun demikian seluruh subyek mampu mengembangkan minat sosial.

Kata kunci : kepribadian, *waria*, transeksual, psikologi individual

#### **Abstract**

*This research's goal is to know about waria's, a term used to call male-to-female transsexual in Indonesia, personality through individual psychology theory's elements. This research is using phenomenology approach that includes four steps of research design which are pre research step, research working step, data analysis step, and evaluation and reporting step. The subjects of this research were picked using purposive technique which are four adult warias that's been living waria's life for more than two years, having a cross gender behavior, and having a difficulty in some significant life aspects due to their waria identity. Research data is gathered through interview and observation techniques that later on being analysed using interpretative phenomenological analysis. This research takes 8 months to be completed, starting from March to October 2016. The data validity test that used on this research is method and source triangulations. The research result shows that waria's personality are influenced by their own subjective perceptions of their waria's identity and other factors. All subjects in this research having a subjective perception that their waria's identity has been their fate and is something that cannot be changed. Subjects S, I, and E however, having another perception that living a waria life isn't completely right. Thus it affects subjects fictional finalism, striving for superiority, and life style. Subject NA is strongly make sure that other people know her waria identity, unlike subjects S, I, and E that don't really care about how people perceive them as a waria or not. However all subjects can develop their social interest without a big problem.*

Keywords : personality, *waria*, transsexual, individual psychology

## PENDAHULUAN

Manusia dilahirkan dalam dua jenis kelamin fisiologis, yaitu laki-laki dan perempuan yang didasarkan pada tipe alat kelamin yang dimiliki. Jenis kelamin yang dibawa sejak lahir ini, biasanya akan membantu manusia untuk mengidentifikasi tugas-tugas dan peran yang dimilikinya dalam kehidupan. Laki-laki sering diidentifikasi sebagai sosok yang maskulin, sedangkan perempuan diidentifikasi sebagai sosok yang feminim. Identifikasi tersebut kemudian diikuti dengan tugas-tugas apa saja yang biasanya dimiliki oleh manusia sesuai dengan jenis kelamin fisiologisnya. Semua proses identifikasi tersebut kemudian akan membantu manusia untuk memahami identitas gender yang dimilikinya.

Identitas gender sendiri merupakan sebuah hasil pemahaman yang kompleks dari unsur-unsur genetik, hormonal, serta pengaruh lingkungan terkait dengan gender yang dimiliki oleh seseorang (Rowland dan Incrocci, 2008: 331). Dalam pernyataan tersebut disebutkan bahwa tidak hanya karena adanya faktor lingkungan, namun juga terdapat faktor genetik dan hormonal. Ini berarti terdapat faktor yang tidak dapat diubah yang membantu manusia untuk mengidentifikasi gendernya.

Secara psikologis, seseorang akan dikatakan memiliki pemahaman identitas gender yang normal jika ketiga faktor tersebut memiliki keselarasan dengan jenis kelamin fisiologis yang dimilikinya. Namun jika terdapat pertentangan di antara faktor-faktor tersebut, maka seseorang dapat dikatakan memiliki gangguan identitas gender yang kemudian dalam *Diagnostic and Statistical Manual of Mental*

*Disorders* (DSM) edisi V dikategorikan dalam gangguan *gender dysphoria*.

*Gender dysphoria* dalam DSM V secara umum dideskripsikan sebagai ketidakpuasan seseorang baik secara afektif maupun kognitif terhadap gender yang diberikan padanya. *Gender dysphoria* merujuk pada orang-orang tertentu yang merasa dirinya seolah-olah terperangkap dalam tubuh yang salah. Mereka merasa bahwa mereka memiliki jiwa yang lebih tepat untuk jenis kelamin yang berkebalikan dengan jenis kelamin yang dimilikinya. Seseorang dapat dikatakan mengalami *gender dysphoria* apabila ia merasakan ketidakpuasan dan ketidaknyamanan dengan gender yang dimilikinya dalam jangka waktu selama paling tidak 6 bulan (*American Psychiatric Association*, 2013: 452).

Di Indonesia sendiri, indikasi tentang *gender dysphoria* dapat ditemukan dengan fenomena adanya kaum waria. Waria merupakan salah satu contoh kaum transeksual yaitu *male-to-female* transeksual (Suwarno, 2004 dalam Sri Yuliani, 2006) atau orang yang terlahir sebagai laki-laki namun merasa dirinya seorang perempuan sehingga berpenampilan dan berperilaku layaknya perempuan (Sri Yuliani, 2006). Para kaum waria menunjukkan adanya ketidakpuasan terhadap gender yang dimilikinya sebagai laki-laki dan merasa bahwa dirinya lebih sesuai dengan gender perempuan.

Keberadaan waria di Indonesia sendiri, berdasarkan pada data yang dimiliki oleh Kementerian Sosial menunjukkan angka 31.179 jiwa pada tahun 2010 yang tersebar di seluruh

provinsi di Indonesia. Sedangkan data lain dari Forum Komunikasi Waria Indonesia (FKWI) menunjukkan bahwa terdapat sekitar 3,9 juta waria di tahun yang sama (<http://www.suarakita.org/>, diakses pada 23-3-2016 12.22). Kedua data tersebut menunjukkan perbedaan yang signifikan karena data dari FKWI dianggap lebih menyeluruh sedangkan data dari Kementerian Sosial hanya diikuti oleh waria yang terlibat dalam survei yang diselenggarakan untuk sosialisasi tentang HIV dan AIDS saja.

Meskipun berdasarkan data paparan jumlah kaum waria di Indonesia menunjukkan angka yang tidak sedikit, eksistensi waria di Indonesia seringkali masih dianggap sebagai sesuatu yang aneh dan tabu oleh masyarakat. Kebanyakan masyarakat masih beranggapan bahwa waria adalah sosok yang berbahaya dan tidak aman. Masyarakat memiliki stigma bahwa dunia waria erat kaitannya dengan prostitusi serta penyebab dan penyebar HIV/AIDS (Ekawati Sri Wahyu Ningsih & Muhammad Syafiq, 2014). Opini masyarakat tersebut, tak jarang menghasilkan perlakuan yang tidak menyenangkan terhadap waria. Diskriminasi terhadap waria di masyarakat Indonesia di berbagai bidang kehidupan membuat kaum waria merasa kesulitan untuk mendapatkan kehidupan yang layak.

Kaum waria di Indonesia sebagian besar masih memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Kebanyakan dari mereka memutuskan untuk kabur dari rumah dan hidup di jalan agar dapat mengekspresikan secara bebas identitas gender yang dimilikinya. Hal tersebut mereka lakukan karena mereka masih takut akan tanggapan keluarga dan masyarakat di sekitarnya tentang dirinya (Hartoyo, dkk., 2014). Karena hal tersebut, mereka memiliki

ketrampilan yang terbatas, ditambah dengan lapangan pekerjaan yang begitu sempit bagi kaum mereka, banyak dari mereka yang menggantungkan hidup dengan menjadi pengamen, pekerja seks, dan juga pekerjaan-pekerjaan lain di bidang kecantikan.

Fakta tersebut dikuatkan dengan data dari wawancara pra-penelitian yang telah dilakukan terhadap subyek dalam penelitian ini, yaitu NA, S, I, dan E. Keempat subyek tersebut mengaku bahwa mereka mendapatkan perlakuan yang kurang menyenangkan dari masyarakat. Stigma dari masyarakat juga membuat mereka merasa terbatas dalam mendapatkan pekerjaan untuk membiayai kehidupan sehari-hari. Subyek I dan E bahkan mengaku bahwa mereka memilih untuk meninggalkan rumah agar dapat lebih mengekspresikan diri meskipun tindakan tersebut tidak menjamin kesejahteraan hidupnya. Ini terbukti dengan pekerjaan yang digeluti oleh subyek E dan I saat ini yang harus dijalani karena tidak memiliki kesempatan ataupun ketrampilan yang cukup.

Dalam sebuah literatur yang berjudul *Sesuai Kata Hati*, yang mengisahkan tentang perjuangan hidup kaum waria, seorang waria menyatakan bahwa sesungguhnya ia berharap agar dapat memiliki kesempatan pekerjaan yang sama dengan masyarakat lainnya. Ia juga berharap agar dapat hidup membaur dengan masyarakat (Hartoyo, dkk., 2014). Ungkapan tersebut didukung oleh pernyataan yang diberikan oleh SR, dikutip dari pernyataannya dalam sebuah diskusi ilmiah mengenai LGBT di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta pada 22 Maret 2016, bahwa kaum waria di Indonesia

telah memperjuangkan identitas dan eksistensinya di tengah masyarakat bahkan sejak tahun 1969 melalui komunitas Persatuan Waria Jakarta. Namun tentu saja perjuangan tersebut masih berlangsung hingga sekarang karena pada kenyataannya, masih banyak waria yang mendapatkan perlakuan yang tidak baik di masyarakat.

Pada dasarnya, orang-orang yang mengalami *gender dysphoria* atau dalam hal ini khususnya waria juga merupakan seorang individu yang memiliki hak-hak yang sama dengan orang-orang lainnya. Di Indonesia, landasan hukum mengenai hak-hak waria diperjelas dalam UU No. 39 tahun 1999 tentang Hak Azasi Manusia Pasal 3 ayat (2) yang menyebutkan bahwa, "Setiap orang berhak atas pengakuan, jaminan, perlindungan, dan perlakuan hukum yang adil serta mendapat kepastian hukum". Dilanjutkan pada undang-undang yang sama ayat (3) yang berbunyi, "Setiap orang berhak atas perlindungan hak asasi manusia dan kebebasan dasar manusia, tanpa diskriminasi".

Sesuai undang-undang yang disebutkan di atas, waria sebagai warga Indonesia memiliki hak yang sama untuk hidup dengan merdeka dan bebas dari diskriminasi. Oleh karena itu, banyak komunitas-komunitas waria di Indonesia yang saat ini masih memperjuangkan hak-hak kaumnya. Adanya perjuangan dari kaum waria untuk memperjuangkan hak-haknya di tengah perlakuan yang mereka terima dari masyarakat semakin menguatkan pernyataan bahwa mereka memiliki keinginan untuk menjalani kehidupan selayaknya masyarakat lainnya.

Di sisi lain, penyebab ataupun latar belakang seseorang menjadi waria tentunya memiliki cerita yang berbeda pada tiap-tiap individu. *Gender dysphoria* sendiri, seperti yang tercantum dalam DSM V, sudah dapat terlihat pada saat seseorang berada pada masa kanak-kanak. *Gender dysphoria* yang ditemukan pada anak-anak semakin memperjelas pernyataan bahwa penyebab *gender dysphoria* bukan semata-mata hanya karena lingkungan sosial saja, melainkan dapat juga dikarenakan oleh faktor genetik. Itulah alasan mengapa SR, menyatakan bahwa menjadi waria menurutnya bukanlah sebuah pilihan, namun semata-mata untuk mengekspresikan dirinya yang sebenarnya. Ia juga menambahkan bahwa ia merasa sudah lahir dengan kondisi demikian, dan bukannya menjadi waria karena faktor lingkungan. Begitu juga dengan subyek NA, S, I dan E, mereka merasa bahwa mereka sudah terlahir sebagai seorang waria dan tidak memiliki pilihan lain sehingga harus menjalani kehidupan sebagai waria.

Meskipun *gender dysphoria* dapat disebabkan oleh faktor genetik, lingkungan sosial dan budaya tempat individu tinggal juga mengambil bagian dalam penyebab seseorang mengalami *gender dysphoria*. Orang tua yang menginginkan anak dari jenis kelamin yang berbeda, ataupun lingkungan yang membuat individu mengidentifikasi diri sebagai lawan jenisnya merupakan beberapa contohnya (Yustinus Semiun OFM, 2006: 83).

Dalam teori psikologi individual yang dikembangkan oleh Alfred Adler, seorang individu dipandang sebagai pribadi yang unik dan kreatif

serta berkembang tergantung pada interpretasi-interpretasi yang ia berikan pada kehidupan (Yustinus Semiun OFM, 2013: 209). Secara lebih lanjut, Adler menyusun elemen-elemen yang mempengaruhi kehidupan seseorang, di antaranya persepsi-persepsi subyektif, perjuangan ke arah superioritas, finalisme fiksional, minat kemasyarakatan, dan gaya hidup. Kelima elemen tersebut saling berkaitan dan merupakan hasil dari tujuan hidup yang kemudian menjadi dasar tingkah laku seseorang.

Berdasarkan wawancara pra-penelitian yang telah dilakukan, dapat disebutkan bahwa waria memiliki ketidakpuasan dengan gender yang dimilikinya dan memiliki tujuan untuk menjadi gender yang berkebalikan. Tujuan tersebut kemudian dalam psikologi individual diartikan sebagai landasan dari tingkah laku waria yang dijelaskan melalui kelima elemen yang telah disebutkan sebelumnya. Bagaimana persepsi-persepsi subyektif yang dimiliki seorang waria, perjuangan ke arah superioritas, finalisme fiksional, minat kemasyarakatan, dan gaya hidupnya merupakan suatu penjelasan tersendiri dari pilihan tingkah lakunya.

Psikologi individual memandang seorang individu sebagai sosok yang utuh dan sebagai bagian dari suatu sistem sosial (Corey, 2009: 100). Oleh karena itu, meskipun individu memiliki kebebasan dalam menentukan siapa dirinya, kebebasan tersebut dibatasi oleh adanya nilai-nilai sosial. Adler bahkan mengungkapkan salah satu dari kelima elemen yang disusunnya, yaitu minat sosial, merupakan indikator pokok dari kesehatan mental seseorang (Corey, 2009: 102). Seorang individu memiliki kebutuhan yang besar akan penerimaan dan pengakuan dari

lingkungan sosialnya untuk membantu mencapai kesempurnaan dalam tujuan hidupnya yang diwujudkan dari persepsi-persepsi subyektif, perjuangan ke arah superioritas, finalisme fiksional, dan gaya hidup.

Penerimaan dan pengakuan dari masyarakat, merupakan masalah tersendiri bagi kaum waria. Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, sebagian besar masalah interpersonal yang mereka miliki berakar dari hal tersebut. Bukan hanya masalah interpersonal, diskriminasi dari masyarakat dalam psikologi individual juga disebutkan dapat memicu semakin meningkatnya perasaan inferioritas seseorang (Yustinus Semiun OFM, 2013: 88). Perasaan tersebut kemudian membuat mereka lebih banyak bersosialisasi dengan sesamanya atau dalam komunitas saja. Sehingga kesempatan kaum waria untuk mengubah stigma masyarakat menjadi semakin kecil karena kebanyakan dari mereka memilih untuk membatasi diri dan berada di zona nyaman.

Secara garis besar, tujuan hidup yang dimiliki seorang waria bergesekan dengan apa yang diharapkan oleh masyarakat, dengan demikian segala elemen dalam kehidupannya pun juga terpengaruh oleh hal tersebut. Hal itu sesuai dengan pandangan bahwa semua elemen dalam diri seseorang saling terhubung dan disatukan oleh tujuan hidupnya (Corey, 2009: 100).

Berdasarkan paparan di atas, memahami kelima elemen dalam psikologi individual yang dimiliki oleh waria menjadi suatu hal yang penting untuk dapat lebih memahami waria itu sendiri. Begitupun dengan *gender dysphoria*, aplikasi teori

psikologi individual mengenai ingatan-ingatan awal, susunan keluarga, mimpi-mimpi, dan perilaku akan memperdalam pemahaman akan penyebab *gender dysphoria* dari sisi lingkungan dan juga budaya serta pengaruh dari tujuan hidup dalam tingkah lakunya.

Eksplorasi yang mendalam mengenai kepribadian waria akan sangat berguna untuk menentukan layanan bimbingan dan konseling yang tepat bagi konseli dengan *gender dysphoria*. Dari uraian sebelumnya, dapat diketahui bahwa konflik yang dimiliki oleh kaum waria adalah konflik yang begitu kompleks. Tidak hanya konflik dengan dirinya sendiri terkait dengan gender yang dimilikinya, namun juga konflik dengan lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk memahami secara lebih dalam mengenai dinamika kelima elemen dalam psikologi individual yang telah disebutkan sebelumnya dalam diri seorang waria, dengan harapan pemahaman tersebut akan berguna bagi penanganan konflik-konflik yang dialami oleh kaum waria dalam proses layanan bimbingan dan konseling.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi fenomenologi.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di Yogyakarta, dimulai di Jagalan, Banguntapan, Bantul di mana terdapat komunitas waria. Kemudian tempat pengambilan data dapat berpindah sesuai dengan kesepakatan peneliti. Meskipun tempat penelitian dapat berubah sesuai dengan kesepakatan, tempat penelitian tersebut masih tetap berada di wilayah Yogyakarta. Sedangkan waktu

penelitian dilaksanakan selama 8 bulan yaitu antara bulan Maret-Oktober tahun 2016.

### **Subyek Penelitian**

Penelitian ini menggunakan teknik purposive dalam penentuan subyek, maka subjek penelitian dalam penelitian ini adalah waria dewasa yang telah menjalani kehidupan sebagai waria selama lebih dari dua tahun, berperilaku dan berpenampilan cenderung berlawanan dengan gender fisiologis, dan mengalami kesulitan dalam berbagai bidang kehidupan sebagai waria.

### **Prosedur**

Penelitian dilakukan dengan metode wawancara mendalam yang dilakukan dengan subyek, wawancara dengan informan, dan observasi sesuai dengan pedoman observasi dan wawancara yang telah disusun. Hasil yang didapatkan dari wawancara dan observasi tersebut kemudian menjadi data yang nantinya akan diolah dalam analisis data.

### **Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang dilakukan terhadap subyek merupakan wawancara mendalam semi terstruktur yang didasarkan pada pedoman wawancara. Pedoman wawancara bagi subyek disusun berdasarkan kisi-kisi yang mencakup identitas subyek dan perilaku dan kepribadian subyek dalam perspektif psikologi individual yang terdiri dari perjuangan ke arah superioritas, persepsi-persepsi subyektif, finalisme fiksional, minat sosial, dan gaya hidup.

Selain itu dilakukan juga wawancara terhadap informan yang dianggap mengenal subyek secara mendalam. Wawancara yang

dilakukan terhadap informan merupakan wawancara semi terstruktur yang didasarkan pada pedoman wawancara seputar kehidupan, perilaku, dan kepribadian subyek.

Metode observasi juga dilaksanakan dengan berpatokan pada pedoman observasi terhadap subyek yang terdiri dari aspek yang berhubungan dengan ketidaksesuaian antara gender yang dimiliki/diekspresikan dengan gender yang diberikan serta kesulitan yang signifikan atau ketidaknyamanan dalam bidang sosial, lapangan pekerjaan, dan fungsi lain dari area kehidupan yang penting.

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan analisis data yang digunakan dalam penelitian fenomenologi yaitu *interpretative phenomenological analysis*.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **1. Subyek NA**

Subyek NA memiliki ketidaknyamanan dengan gender fisiologis yang dimilikinya semenjak masih kecil. Seiring dengan dirinya yang semakin tumbuh dewasa, perasaan ketidaknyamanan tersebut menjadi semakin kuat hingga membuat subyek NA memiliki rasa inferior terhadap penampilan fisiknya. Rasa kenyamanan dari dalam diri subyek NA untuk bertingkah laku dan melakukan hal-hal yang identik dengan perempuan kemudian menjadi dorongan tersendiri untuk membuat dirinya berpenampilan layaknya perempuan juga. Semakin kuatnya dorongan tersebut, semakin kuat pula rasa ketidakpuasan subyek NA terhadap penampilan fisiknya. Rasa ketidakpuasan yang merupakan perasaan inferior tersebut akhirnya mencapai

puncaknya ketika subyek NA melakukan usaha-usaha untuk mengganti ketidakpuasan tersebut dengan kenyamanan. Usaha-usaha yang dilakukan subyek NA untuk mengompensasi perasaan inferior terhadap penampilan fisiknya tersebut berupa mengubah penampilannya semirip mungkin dengan perempuan. Setelah melakukan usaha-usaha tersebut subyek NA menjadi lebih nyaman dengan dirinya sendiri. Hal tersebut dikuatkan dengan kutipan wawancara berikut ini:

“Rasanya ya gimana ya... ada rasa kepuasan, aku, wah rambutku panjang, kalau bedakan aku cantik. Aku ada rasa puas sendiri.” (Wawancara dengan subyek NA, 16 Agustus 2016).

Kutipan wawancara tersebut menunjukkan bagaimana setelah melakukan usaha-usaha sebagai kompensasi dari rasa inferior terhadap penampilannya, subyek NA merasakan adanya kepuasan di dalam dirinya. Kepuasan merupakan bentuk dari keberhasilan atas usaha subyek NA dalam meraih superioritas yang dalam hal ini terkait dengan status wariannya. Meskipun demikian selama proses mengompensasi rasa inferior untuk mencapai superioritas, subyek NA juga mengalami pertentangan-pertentangan dari berbagai pihak.

Pertentangan tersebut ia dapatkan dari keluarga serta lingkungannya. Keteguhan subyek NA terhadap pilihannya menjalani kehidupan sebagai waria juga mendorong dirinya untuk melakukan usaha perlawanan ketika lingkungan dan keluarganya

menentanginya. Subyek NA memilih untuk keluar dari sekolah ketika ia tidak diizinkan memakai seragam perempuan. Tidak hanya itu, ia juga rela meninggalkan rumah orang tuanya dan bahkan mencoba untuk bunuh diri ketika keluarganya menentang keputusannya menjalani kehidupan sebagai waria. Perilaku-perilaku tersebut adalah usaha yang dilakukan subyek NA untuk mendapatkan pengakuan atas statusnya sebagai waria. Usaha-usaha yang dilakukan NA untuk mendapatkan pengakuan tersebut menunjukkan bahwa meskipun ia telah mendapatkan keberhasilan dalam mencapai superioritas terkait dengan penampilannya, keinginan untuk selalu mencapai superioritas terkait dengan kewariaannya tidak berhenti pada hal itu saja. Perlakuan yang diterimanya membuatnya memiliki perasaan inferior dan kembali mencoba untuk mengompensasi perasaan tersebut dengan usaha lainnya.

Perilaku yang dilakukan subyek NA berupa usahanya dalam berpenampilan layaknya perempuan ataupun melakukan perlawanan terhadap pihak yang menentanginya menjalani kehidupan sebagai waria merupakan produk dari pemaknaan yang dimilikinya. Pemaknaan yang dimaksud adalah berupa persepsi subyektif subyek NA terhadap kejadian-kejadian yang terjadi dalam hidupnya yang dalam hal ini adalah status sebagai seorang waria. Subyek NA mempersepsikan perasaan dan perilakunya yang identik dengan perempuan sebagai sebuah takdir yang tidak bisa lagi dirubah. Dengan adanya pemahaman tersebut maka perilaku-perilaku yang

ditampilkan oleh subyek NA menjadi perilaku yang bersifat defensif untuk melindungi keyakinan akan persepsinya tersebut.

Perilaku defensif tersebut dapat dilihat dari bagaimana NA selalu mencoba menegaskan dan menunjukkan kepada orang lain bahwa dirinya adalah seorang waria. Setelah melalui pertentangan dari pihak keluarga dan sampai pada posisi di mana keluarganya menerima statusnya sebagai waria, subyek NA selalu memastikan bahwa anggota keluarganya harus memanggilnya dengan panggilan untuk perempuan. Begitupun ketika subyek NA menemui orang yang secara jelas menunjuk bahwa statusnya sebagai waria adalah sebuah kesalahan, subyek NA mendebat secara tegas bahkan secara agresif kepada orang tersebut. Tidak hanya itu, dalam memilih pekerjaan pun subyek NA juga hanya mau menekuni pekerjaan di mana ia dianggap sebagai perempuan. Ingatan masa kecil yang dipilih oleh subyek NA ketika wawancara pun juga merujuk pada penegasan dirinya sebagai seorang waria.

Subyek NA lebih banyak menggunakan cara-cara yang tegas dalam melakukan usaha-usahanya untuk mencapai superioritas. Cara-cara tegas yang dimaksud adalah bagaimana ia mengutarakan pendapatnya secara langsung kepada orang lain dengan berani. Subyek NA merupakan pribadi yang tidak segan-segan berdebat atau bahkan melakukan kontak fisik jika dianggap perlu untuk mempertahankan pendapatnya. Sikap tersebut tidak lepas dari pengaruh pengalaman-pengalaman yang dimiliki oleh NA dalam menjalani kehidupannya



sebagai seorang waria. Sikap NA tersebut merupakan hal yang membedakan NA dari orang lain yang merupakan hasil interaksi antara keturunan atau bawaan lahir, lingkungan dan juga daya kreatif atau dapat disebut dengan gaya hidupnya. Persepsi NA tentang status wariannya dan pilihan usaha-usaha yang dilakukannya juga menyumbang dalam membentuk gaya hidupnya saat ini.

Selain itu dalam psikologi individual, konstelasi keluarga atau urutan kelahiran seseorang juga mempengaruhi karakteristik dan cara pandang seseorang terhadap dunia. Subyek NA merupakan anak ketiga dari sembilan bersaudara, ini berarti subyek NA termasuk dalam kategori anak yang urutan kelahirannya berada di tengah. Menurut teori psikologi individual, urutan kelahiran tersebut memiliki ciri pribadi yang memiliki ambisi dan rasa kompetitif yang cukup tinggi sesuai dengan gaya hidupnya. Dalam situasi yang dimiliki oleh subyek NA, ia memiliki ambisi untuk mendapatkan pengakuan bahwa ia adalah seorang waria dan dapat diterima dengan statusnya tersebut.

Ambisi yang dimiliki oleh subyek NA dalam menegaskan status wariannya juga dapat dilihat melalui rasa optimisnya ketika menyampaikan bahwa sesungguhnya masyarakat bisa menerima waria dan memperlakukannya dengan wajar. Keyakinan tersebut juga sejalan dengan harapan yang disampaikan oleh subyek NA untuk dapat hidup berdampingan bersama masyarakat dan menjalani hidup dengan sewajarnya. Keinginan tersebut memiliki kesesuaian dengan usaha-usaha yang dilakukan oleh NA dalam mencapai superioritas berupa pengakuan dan penerimaan akan status wariannya. Harapan yang berorientasi pada masa

depan tersebut disebut sebagai finalisme fiksional. Finalisme fiksional merupakan hal yang membimbing tingkah laku individu (Corey, 2009: 100).

Keinginan subyek NA untuk dapat hidup berdampingan bersama masyarakat dan menjalani hidup sewajarnya mengarahkan NA pada perilaku-perilaku yang mendukung tujuan tersebut. Subyek NA melibatkan dirinya dalam berbagai kegiatan di masyarakat, selain itu ia juga menjalin interaksi yang baik dengan lingkungan tempatnya tinggal. Meskipun cenderung frontal, subyek NA merupakan pribadi yang mampu menempatkan diri dengan baik. Oleh karena itu ia juga mendapatkan respon yang baik dari lingkungannya. Subyek NA beranggapan bahwa dengan melibatkan diri dalam kegiatan masyarakat dan menjalin interaksi yang baik, hal tersebut akan merubah pandangan masyarakat tentang waria yang saat ini menurutnya masih terkesan negatif. Apa yang dilakukan oleh subyek NA tersebut menunjukkan bahwa NA memiliki minat sosial di mana ia ingin merasa dimiliki dan terlibat serta diterima secara sosial.

## **2. Subyek S**

Subyek S merasakan ketidaknyamanan dengan jenis kelamin fisiologisnya sejak ia masih kecil. Pada awalnya subyek S juga bertanya-tanya mengapa ia bisa memiliki rasa ketidaknyamanan tersebut. Meskipun meyakini bahwa kewariaannya sudah ada sejak ia lahir, subyek S memiliki persepsi bahwa apa yang terjadi pada dirinya tersebut adalah suatu kelainan. Persepsi subyektif bahwa status wariannya tersebut adalah suatu kelainan membuat subyek S melakukan perilaku-perilaku di mana ia

mencoba untuk melawan perasaan dan keinginannya berperilaku layaknya perempuan. Hingga ia memasuki jenjang sekolah, perilakunya yang seperti seorang perempuan tetap nampak dan menyebabkan subyek S mendapatkan ejekan dari teman-temannya. Kejadian tersebut kemudian membentuk persepsi baru subyek S terhadap kewariaannya bahwa meskipun yang ada pada dirinya menurutnya adalah sebuah kelainan, hal tersebut sudah ada pada dirinya sejak lahir dan tidak dapat lagi dirubah. Selain itu subyek S juga menguatkan persepsinya dengan adanya keadaan di keluarganya. Profesi ayahnya sebagai penari yang memainkan peran perempuan dijadikan subyek S sebagai pemakluman akan kewariaannya.

Persepsi subyektif subyek S terhadap kewariaannya kemudian membentuk perilaku-perilaku subyek sesuai dengan persepsi tersebut. Karena tidak tahan dengan ejekan teman-temannya di sekolah, subyek S lebih memilih untuk tidak meneruskan sekolahnya karena ia menganggap bahwa ejekan tersebut dikarenakan perasaan dan perilakunya seperti perempuan. Sementara menurutnya perasaan dan perilakunya yang selayaknya perempuan tidak dapat lagi dirubah. Setelah keluar dari sekolah subyek S mulai mengekspresikan keinginan-keinginannya untuk menjadi lebih mirip seperti perempuan. Subyek S menjalani profesi sebagai penari di mana ia diizinkan untuk berdandan layaknya perempuan dan menekuni kegiatan-kegiatan yang identik dengan perempuan. Ia juga mulai berdandan dan menggunakan pakaian perempuan setelah mulai bekerja sebagai pilihan

perilakunya dalam mengekspresikan dirinya. Secara spesifik subyek S tidak memaksakan agar dirinya dipandang sebagai seorang waria oleh orang lain karena persepsi subyektifnya mengatakan bahwa waria merupakan suatu kelainan. Namun ia menjalani kehidupannya sebagai seorang waria akibat dari keyakinannya bahwa status waria sudah melekat pada dirinya sejak ia lahir dan tidak akan bisa lagi dirubah.

Pemakluman akan kewariaan subyek S juga datang dari keluarga dan lingkungan sekitarnya karena profesi ayahnya sebagai penari yang berperan layaknya perempuan. Meskipun demikian bukan berarti subyek S tidak mendapatkan pertentangan dalam usaha-usaha mengompensasi keinginannya untuk menjalani kehidupan wariannya. Perlakuan *bullying* yang didapatkan oleh subyek S dari teman-teman sekolahnya serta persepsi subyektif bahwa dirinya mengalami kelainan mendatangkan rasa inferior bahwa subyek S merasa dirinya berbeda dengan orang lain. Untuk megompensasi perasaan inferior yang dimiliki subyek S tersebut, ia melakukan usaha-usaha yang membuatnya merasa lebih nyaman. Salah satu pilihan perilaku yang dilakukan subyek sebagai usaha pengompensasian rasa inferior tersebut adalah mencari teman yang menurutnya bernasib sama seperti dirinya. Keluarga subyek S memaklumi akan status waria yang dimilikinya, namun perilaku subyek S yang sering keluar di malam hari untuk bertemu dengan teman-temannya menurut keluarganya adalah hal yang buruk. Pertentangan tersebut kemudian

disikapi oleh subyek S dengan pemberontakan dan ia tetap pergi keluar malam meskipun telah dilarang oleh keluarganya.

Perlakuan tidak baik yang diterima oleh subyek S selama ia menjalani kehidupannya sebagai waria sangat membekas di dalam diri subyek S. Hal tersebut tercermin dari bagaimana subyek S banyak memilih ingatan-ingatan yang berhubungan dengan kejadian tersebut selama melakukan wawancara. Subyek S menceritakan bagaimana pada masa kecilnya ia mendapatkan ejekana-ejekan dari teman-temannya mengenai status wariannya. Ia juga menceritakan ingatan di mana ia sempat dijauhi oleh teman-temannya karena tingkah lakunya yang seperti perempuan. Begitu juga dengan cerita ketika ia mendapatkan perlakuan tidak baik dari tetangganya akibat dari status wariannya. Perlakuan-perlakuan yang diterima subyek tersebut semakin menguatkan persepsinya bahwa terlahir sebagai waria adalah suatu kelainan. Selanjutnya mengikuti persepsi tersebut subyek juga mengembangkan sikap menghindari konflik yang mungkin akan tercipta akibat kewariaannya tersebut.

Perilaku yang ditunjukkan subyek dalam usaha menghindari konflik tersebut adalah cara subyek menghadapi perlakuan-perlakuan yang diterimanya dengan lebih banyak bersikap diam. Selain menghindari konflik dengan orang lain, perilaku tersebut lebih cenderung dilakukan oleh subyek untuk melindungi dirinya sendiri. Anggapan subyek S bahwa apa yang terjadi pada dirinya adalah sebuah kelainan namun ia tidak berdaya untuk merubah kelainan tersebut ditambahkan dengan cara subyek

menanggapi situasi-situasi yang dialaminya menjadi bagian dari faktor yang membentuk gaya hidupnya.

Subyek S menyadari bahwa meskipun ia menganggap dirinya memiliki kelainan, ia adalah manusia yang hidup di suatu lingkungan masyarakat. Subyek S juga mengakui bahwa ia harus berinteraksi dengan lingkungannya agar mampu hidup dengan nyaman dan sewajarnya. Dalam wawancara subyek S mengutarakan keinginannya untuk dapat mencukupi kebutuhan hidupnya dengan baik dan bermasyarakat dengan wajar. Dilihat dari persepsi terhadap dirinya, perilaku, dan harapan subyek, subyek S mengembangkan finalisme fiksional di mana ia mampu menjalani kehidupannya dan bermasyarakat dengan wajar tanpa mengharapkan pengakuan dari masyarakat akan status wariannya. Finalisme fiksional tersebut kemudian membimbing perilaku subyek untuk terlibat dalam kegiatan kemasyarakatan dan menjalin interaksi baik dengan lingkungan sekitarnya. Subyek S tidak memaksakan orang lain menganggapnya sebagai seorang waria, namun ia tetap mengekspresikan dirinya melalui penampilan dan tingkah laku layaknya seorang perempuan. Adanya kesadaran dan perilaku tersebut menunjukkan bahwa subyek S memiliki kebutuhan akan penerimaan sosial dan kebutuhan tersebut diwujudkan melalui minat sosial yang dimilikinya. Hal tersebut juga didukung dengan adanya fakta bahwa subyek S merupakan anak keempat dari sembilan bersaudara. Dalam teori konstelasi

keluarga, anak keempat cenderung memiliki karakteristik di mana ia mampu secara lebih baik untuk mengembangkan kerja sama dan minat kemasyarakatan (Semiun, 2013).

### 3. Subyek I

Subyek I mempercayai bahwa kehidupan waria yang saat ini dijalani sudah ada pada dirinya sejak ia lahir. I merasa bahwa ia sudah memiliki kecenderungan untuk merasa dan berperilaku layaknya perempuan dari ia kecil. Menurutnya ia lebih nyaman ketika bergaul dan mengobrol dengan perempuan dibandingkan dengan rekan laki-lakinya. Selain itu ia juga merasa lebih suka melakukan hal-hal yang identik dengan perempuan seperti menjahit dan memasak. Perasaan dan perilakunya yang cenderung seperti perempuan tersebut dimaknai oleh subyek I sebagai jalan hidup yang harus dijalannya. Pemaknaan tersebut kemudian menjadi dasar munculnya persepsi subyektif yang dimiliki oleh subyek terkait dengan status wariannya. Subyek memiliki anggapan bahwa kedekatannya dengan ibunya semasa kecil menjadi salah satu faktor penyebab perilakunya yang lebih cenderung seperti perempuan. Subyek juga mengungkapkan bahwa ibunya pernah mengatakan padanya bahwa ia menginginkan anak perempuan sehingga ia memperlakukan subyek I selayaknya anak perempuan. Ingatan masa kecil tersebut menunjukkan subyektifitas subyek terhadap status wariannya. Subyek I mengartikan perlakuan ibunya kepadanya

tersebut sebagai suatu alasan dan bentuk dukungan untuknya menjalani kehidupan sebagai waria.

Subyektifitas I tersebut kemudian mendorong subyek untuk lebih berani mengekspresikan dirinya sebagai seorang waria. Meskipun demikian keinginan subyek I untuk mengekspresikan dirinya sebagai waria mendapat pertentangan yang cukup keras dari keluarganya. Pertentangan tersebut berupa tidak diakuiinya status waria subyek I meskipun keluarganya sudah mengetahui kecenderungan perilaku subyek I yang seperti perempuan. Pertentangan tersebut semakin dirasakan oleh subyek ketika ibunya telah meninggal dunia.

Adanya pertentangan dari keluarganya membentuk persepsi lain di dalam diri subyek I. Subyek I tidak merasakan pertentangan di dalam dirinya akan kewariaannya, ia merasa mampu menerima jalan hidupnya tersebut. Namun terjadi konflik di dalam diri subyek I di mana di satu sisi ia merasa menjalani kehidupan sebagai waria adalah jalan hidup yang tidak lagi dipertanyakan untuknya sementara di sisi lain pertentangan dari keluarganya memunculkan persepsi bahwa jalan hidupnya sebagai waria tersebut bagaimanapun juga adalah bukan hal yang sepenuhnya benar.

Persepsi tersebut kemudian membimbing perilaku subyek I terkait dengan keterbukaannya dengan keluarganya. Subyek I berusaha menghindari konflik dengan tidak mengekspresikan dirinya dengan berpenampilan layaknya perempuan ketika ia sedang berada di rumah orang tuanya. Ketika tidak sedang berada di rumah pun subyek I tidak selalu

berpenampilan layaknya perempuan kecuali pada saat bekerja dan menghadiri acara tertentu meskipun ia masih berperilaku dan melakukan gestur yang identik dengan perempuan. Perilaku subyek tersebut juga tidak lepas dari bagaimana subyek memandang keluarganya. Meskipun mendapatkan penolakan dari keluarganya mengenai kewariaannya, subyek memiliki persepsi bahwa keluarga merupakan hal yang penting. Dalam wawancara yang dilakukan subyek berulang kali menceritakan ingatannya tentang keluarganya. Ingatan-ingatan tersebut menunjukkan bahwa subyek begitu merindukan rasa aman dan kehangatan yang diberikan oleh keluarganya. Subyek memiliki persepsi bahwa keluarga adalah di mana ia bisa berlindung sampai ketika ibunya meninggal dan kedua kakaknya berkeluarga.

Ketika rasa aman yang didapatkan subyek dari keluarganya tersebut menghilang subyek mulai merasakan rasa inferioritas. Ia merasa kehilangan sosok ibunya sebagai orang yang mendukung pilihannya untuk menjalani kehidupan sebagai waria. Oleh karena itu subyek I kemudian melakukan usaha-usaha demi kembali mendapatkan rasa aman tersebut. Usaha-usaha yang dilakukan oleh subyek I tersebut adalah dengan pergi dari rumahnya dan mencari orang-orang yang menurutnya senasib dengan dirinya. Ia kemudian merasakan kembali rasa aman tersebut ketika bertemu dengan waria lainnya dan tergabung dari komunitas waria.

Rasa aman yang didapatkan subyek I dari komunitas waria yang diikutinya bagaimanapun juga tidak serta merta membuat I merasa nyaman. Persepsi I bahwa yang paling mengerti dirinya adalah ibunya, membuat I menjadi pribadi yang

tertutup jika menyangkut masalah-masalah pribadinya. Ia lebih suka menyelesaikan masalahnya seorang diri daripada harus bercerita dan meminta bantuan orang lain. Subyek I memiliki persepsi bahwa tidak semua orang memiliki pemikiran yang sejalan dengan dirinya, oleh karena itu ia meyakini bahwa yang paling mengerti dan mampu menyelesaikan masalahnya adalah dirinya sendiri. Selain itu di dalam komunitas sendiri subyek I lebih memilih untuk tidak begitu banyak terlibat. Ia menganggap bahwa dirinya hanyalah anggota sehingga ia hanya akan ikut pada apa keputusan ketua organisasi. Persepsi tersebut semakin menguatkan bahwa yang paling dicari oleh subyek I melalui komunitas adalah rasa aman dan juga pembelaan atas kewariaannya.

Berbagai perilaku, persepsi, dan konflik di dalam diri subyek I tersebut jika dikaitkan dalam teori konstelasi keluarga, maka akan sesuai dengan sikap seorang individu yang cenderung memiliki rasa inferioritas yang kuat di mana ciri tersebut melekat pada diri anak ketiga, sesuai dengan posisi subyek I didalam keluarganya. Hal-hal tersebut kemudian saling berinteraksi dengan faktor bawaan dan lingkungannya sehingga menjadi gaya hidupnya.

Konflik yang terjadi dalam diri subyek akan status wariannya selalu membuat subyek mencari-cari hal-hal yang dapat membenarkan pilihannya menjalani kehidupan sebagai waria. Meskipun

demikian karena adanya konflik tersebut segala perilaku subyek menjadi ragu-ragu. Begitu juga perilakunya ketika ia harus berinteraksi dan melibatkan dirinya dalam suatu komunitas masyarakat. Salah satu alasan kuat subyek tinggal terpisah dari orang tuanya adalah agar ia dapat lebih bebas mengekspresikan dirinya. Namun meskipun memiliki tujuan tersebut, subyek masih mengenakan pakaian sewajarnya dan tidak selalu berpenampilan perempuan ketika tidak sedang di rumah orang tuanya. Ketika ia berinteraksi dengan orang-orang di lingkungannya, subyek juga masih dipanggil dengan sebutan laki-laki.

Subyek I menyadari betul hal tersebut dan dia tidak memiliki niat untuk menegaskan identitas wariannya ketika tengah berada di rumah. Ia menerima bagaimana orang lain memperlakukannya dan tetap berusaha untuk berbaur dengan mereka. Hal tersebut memiliki keterkaitan dengan keinginan subyek untuk dapat menjalani kehidupan dengan nyaman. Keinginan subyek tersebut merupakan tujuan akhir atau finalisme fiktional yang ingin dicapai, sehingga subyek menyadari jika ia ingin mencapai tujuan tersebut maka ia tidak bisa lepas dari kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu subyek melibatkan dirinya dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan di rumah orang tuanya. Menurutnya lingkungan rumah orang tuanya lebih memungkinkan dirinya untuk mengikuti kegiatan kemasyarakatan

karena lingkungan kosnya adalah lingkungan yang masyarakatnya bersifat individu.

Finalisme subyek dan usahanya untuk mencapainya mencerminkan bagaimana subyek memiliki minat sosial yang berkembang di dalam dirinya. Subyek I menyadari bahwa hidup nyaman yang diimpikannya akan terwujud jika ia merupakan bagian dari masyarakat. Dalam partisipasinya bergabung dengan masyarakat, subyek I beranggapan bahwa meskipun orang lain memandangnya sebagai laki-laki yang *kemayu*, ia tetap mau bergabung dan bisa mendukung kegiatan yang diselenggarakan di masyarakat.

#### **4. Subyek E**

Subyek E memiliki kecenderungan untuk berperilaku layaknya perempuan sejak ia masih kecil. Subyek E menyebutkan bahwa keinginan berperilaku dan berpenampilan layaknya perempuan yang ada ada pada dirinya bersumber dari adanya kelainan genetik di dalam tubuhnya. Hal tersebut didasarkan pada pemeriksaan yang dilakukan oleh subyek E dan ibunya terhadap dirinya ketika ia masih kecil. Fakta tersebut membentuk persepsi subyektif di dalam diri subyek E mengenai status wariannya. Subyek E beranggapan bahwa karena berdasarkan kelainan genetik maka apapun usaha yang dilakukan untuk merubah dirinya seperti laki-laki lainnya tidak akan bisa berhasil. Selain itu menurut subyek E, menjalani kehidupan waria bukanlah keinginannya. Persepsi tersebut menunjukkan bahwa subyek menganggap ia tidak mengalami pilihan untuk bisa menghindar dari status wariannya, meskipun demikian ia mengetahui

bahwa apa yang terjadi pada dirinya tidaklah lazim ada pada diri orang lain.

Selain perasaan tersebut subyek juga memiliki latar belakang keluarga di mana mereka mengetahui kewariaan subyek namun tidak mau mengakuinya. Keluarga subyek memberikan aturan bahwa subyek boleh mengekspresikan dirinya sebagai waria namun tidak di lingkungan rumah. Rasa tidak berdaya akan status wariannya, anggapan bahwa yang terjadi pada dirinya tidak lazim, dan perlakuan yang ia dapatkan dari keluarganya memunculkan rasa inferioritas sendiri di dalam dirinya. Kuatnya rasa tidak berdaya akan status wariannya kemudian menggiring subyek untuk mencari superioritasnya yang berupa kebebasan untuk berekspresi. Hal tersebut kemudian mendorong subyek untuk pergi dari rumahnya dan merantau ke Jogja. Ia menganggap bahwa dengan berada jauh dari keluarganya ia tidak harus selalu menunjukkan sisi yang dianggap baik oleh keluarganya.

Perginya subyek dari rumahnya tidak serta merta menyelesaikan masalah-masalah yang dimiliki subyek terkait kewariaannya. Sampai saat ini subyek masih memiliki anggapan yang sama di mana jika ia berada di keluarganya maka ia harus menunjukkan sisi baik yaitu dengan berpenampilan dan berperilaku layaknya laki-laki lainnya. Keyakinan tersebut juga didukung dengan ingatan-ingatan masa kecil yang dipilih oleh subyek untuk diceritakan pada saat wawancara. Dalam semua cerita subyek, subyek mengungkapkan bagaimana ibunya adalah sosok yang sangat tegas dalam menegakkan aturan-aturan di keluarganya. Ingatan tersebut memunculkan persepsi subyek bahwa ibunya selalu benar. Oleh karena itu di

saat ibunya memberikan aturan mengenai kebebasan mengekspresikan dirinya, subyek juga menaati hal tersebut sampai saat ini bahkan ketika ibunya sudah meninggal. Subyek E akan berpenampilan dan berperilaku layaknya laki-laki lainnya ketika ia pulang ke kampung halamannya.

Tidak hanya pada saat pulang ke kampung halamannya, saat menjalani kehidupan sehari-hari di Yogyakarta subyek tidak berpenampilan dengan memakai baju-baju perempuan. Subyek menjaga penampilan sehari-harinya dengan wajar meskipun masih terkesan feminine dan melakukan gestur yang identik dengan perempuan. Subyek E hanya berdandan dan memakai baju perempuan ketika ia tengah bekerja. Pilihan perilaku tersebut juga didasarkan pada asumsi subyek bahwa ibunya selalu benar. Subyek menjaga penampilannya karena teringat akan pesan ibunya bahwa selalu ada orang yang tidak suka dan suka terhadap dirinya, di antara orang-orang tersebut subyek harus menjaga orang yang tidak suka dirinya agar tidak menghasilkan perlakuan yang buruk.

Keyakinan subyek tentang kebenaran apapun yang diucapkan ibunya juga dibawanya ketika ia bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Subyek E berpegangan pada pesan ibunya bahwa bagaimanapun juga ia harus berlaku baik pada orang lain jika ia ingin orang lain memperlakukannya dengan baik. Mendasarkan pada keyakinan tersebut subyek E bersosialisasi dengan baik di lingkungannya tinggal. Ia melibatkan diri dalam berbagai kegiatan bermasyarakat dan menjalin interaksi yang baik dengan masyarakat di sekitarnya. Subyek E memiliki pandangan positif bahwa meskipun orang lain memperlakukannya tidak baik akibat status wariannya, itu menandakan bahwa orang-orang tersebut peduli padanya. Sehingga ia tidak begitu mepedulikan perlakuan-perlakuan tersebut. Subyek E juga mengungkapkan bahwa baginya bersosialisasi adalah hal yang paling penting. Menurutnya jika ia mampu bersosialisasi dan mendekat dengan lingkungannya maka lingkungannya akan lebih mudah memahami dirinya sehingga tercipta hubungan yang harmonis antara dirinya dan lingkungannya. Hal tersebut menunjukkan kesadaran subyek akan dirinya sebagai bagian dari komunitas masyarakat. Minat sosial subyek tersebut sudah berkembang dari mulai kedekatan subyek dengan ibunya. Selain itu sesuai dengan teori konstelasi keluarga, posisi subyek sebagai anak yang lahir di tengah ia cenderung dapat mengembangkan minat kemasyarakatan yang lebih baik.

Subyek E merupakan anak kelima dari sembilan bersaudara dan ia tumbuh bersama-sama dengan saudaranya. Meskipun demikian keadaan tersebut

ditambah dengan tuntutan dari lingkungan keluarganya justru membuat subyek E semakin mendambakan kebebasan. Tuntutan untuk selalu berkelakuan baik di hadapan keluarganya membuat subyek E merasakan adanya kenyamanan jika ia seorang diri. Hal tersebut terbawa sampai pada keputusannya untuk tinggal sendirian. Ia menganggap bahwa jika ia memiliki teman maka ia harus menjaga sikapnya dan tidak bisa bebas menjadi diri sendiri. Begitupun ketika subyek memiliki masalah, cara subyek E menghadapi masalahnya adalah dengan memberikan waktu untuk dirinya sendiri. Kenyamanan bagi subyek E adalah saat ia sendiri dan bisa merasa bebas untuk mengekspresikan dirinya meskipun ia menyadari bersosialisasi adalah hal penting yang tidak bisa ia abaikan.

Persepsi subyek dan perilaku yang dipilih subyek kemudian membentuk gaya hidupnya yang sesuai dengan finalisme fiksionalnya. Finalisme fiksional yang dimiliki subyek adalah bagaimana ia dapat hidup dengan nyaman dan mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Keinginannya untuk hidup nyaman berhubungan dengan caranya berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang lain sedangkan keinginannya untuk bekerja lebih baik diungkapkannya dengan keinginan untuk bekerja selayaknya dengan orang lainnya.

Pada dasarnya baik subyek NA, S, I maupun E memiliki persepsi subyektif bahwa mereka terlahir dengan status sebagai waria dan hal tersebut tidak dapat lagi diubah. Persepsi subyektif tersebut kemudian saling berkaitan dengan lingkungan dan kejadian-kejadian yang



terjadi pada diri para subyek sehingga memunculkan persepsi lainnya dan perilaku yang khas pada setiap subyek yang melibatkan finalisme fiksional, minat sosial, dan gaya hidup serta perjuangan masing-masing subyek berjuang ke arah superioritas. Meskipun demikian semua subyek memiliki kesadaran sebagai bagian dari masyarakat sehingga mampu mengembangkan minat sosial yang baik.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Dinamika elemen-elemen psikologi individual pada diri waria berawal dengan persepsi subyektif waria terhadap kewariaannya. Subyek NA, S, I dan E memiliki persepsi bahwa mereka terlahir dengan status waria dan hal tersebut sudah tidak dapat lagi dirubah. Oleh karena itu meskipun mereka mengalami berbagai macam pertentangan dalam mencapai superioritas berupa kemerdekaan atas kewariaannya, mereka melakukan perilaku-perilaku demi memperjuangkan superioritas tersebut. Subyek NA dan subyek I melakukan konfrontasi terhadap keluarga dan lingkungannya mengenai status wariannya. Usaha tersebut menghasilkan kebebasan yang kini mereka raih untuk mengekspresikan dirinya sebagai waria. Sedangkan subyek I dan E lebih memilih untuk menghindari konflik. Pilihan tersebut kemudian memunculkan persepsi bahwa menjalani kehidupan waria merupakan hal yang tidak sepenuhnya benar sehingga mereka tidak secara terbuka mengekspresikan dirinya sebagai waria. Meskipun demikian semua subyek memiliki kesamaan yaitu kesadaran diri sebagai bagian dari masyarakat dalam membentuk finalisme

fiksionalnya. Hal tersebut mendorong subyek untuk melibatkan diri dan berinteraksi dengan lingkungannya sebagai perwujudan dari minat sosial yang berkembang. Semua faktor tersebut kemudian membentuk gaya hidup yang khas pada masing-masing diri subyek.

### **Saran**

1. Bagi waria yang mengalami ketidaknyamanan dengan gender fisiologisnya ada baiknya memiliki pemikiran yang lebih terbuka tentang segala kemungkinan akan pilihan-pilihan hidup.
2. Bagi pemerintah agar lebih aktif dalam memberikan kegiatan-kegiatan yang mampu membekali waria dengan pengetahuan dan ketrampilan agar mengurangi stigma masyarakat yang nantinya akan menimbulkan diskriminasi terhadap minoritas.
3. Bagi orang tua yang memiliki kecenderungan anak yang tidak nyaman dengan gender fisiologisnya agar mampu menerima dan memberikan pemahaman serta membimbing anak tersebut dengan cara yang baik tanpa menggunakan kekerasan.
4. Bagi program studi bimbingan dan konseling agar lebih dapat meningkatkan kesadaran kepada mahasiswa akan adanya kompleksitas pada masing-masing individu dengan berbagai macam kondisi tidak terkecuali waria agar dapat lebih bijak dalam menyikapi dan memberikan bantuan dalam layanan bimbingan dan konseling.
5. Bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti topik yang serupa hendaknya lebih dalam

ketika melakukan pengumpulan data agar didapat hasil yang lebih menyeluruh.

#### DAFTAR PUSTAKA

- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders: Fifth Edition*. Arlington: Library of Congress Cataloging-in-Publication Data.
- Corey, Gerald. (2009). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. Belmont: The Thomson Corporation.
- Ekawati Sri Wahyu Ningsih dan Muhammad Syafiq (2014). "Pengalaman Menjadi Pria Transgender (Waria): Sebuah Studi Fenomenologi". *Jurnal Character*. Volume 3, Nomor 2, 1-6. Diakses di <http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/10971/14315> pada tanggal 18 April 2016.
- Guhmnaff. (2014). Gender Ketiga: Seberapa Pentingkah?, diakses dari <http://www.suarakita.org/2014/11/gender-ketiga-seberapa-pentingkah/>. 23 Maret 2016, 12.22 WIB.
- Hartoyo, dkk. (2014). *Sesuai Kata Hati Kisah Perjuangan 7 Waria*. Jakarta: Rehal Pustaka.
- Rowland, David L. dan Incrocci, Luca. (2008). *Handbook of Sexual and Gender Identity Disorders*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Sri, Yuliani (2006). "Menguak Konstruksi Sosial Di balik Diskriminasi Terhadap Waria". *Jurnal Sosiologi Dilema*. Volume 18, Nomor 2, 73-84. Diakses di <http://sosiologi.fisip.uns.ac.id/online-jurnal/wp-content/uploads/2012/05/2.-Vol.-18.2-Th-2006-1.pdf> pada tanggal 18 April 2016.
- Yustinus, Semiun OFM. (2013). *Teori-Teori Kepribadian Psikoanalitik Kontemporer-1*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Yustinus, Semiun OFM. (2006). *Kesehatan Mental 2*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

